

MEMAHAMI ORIENTASI *Kaum Pelangi*



*Ilmu, Iman, Dan Kehidupan
di Masyarakat Beragama*

dr. Gregory Budiman, M.Biomed.

dr. Gregorgy Budiman, M.Biomed.

—— Memahami Orientasi ——

KAUM PELANGI

Ilmu, Iman, dan Kehidupan
di Masyarakat Beragama



PENERBIT KBM INDONESIA adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air Indonesia. Serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku.

MEMAHAMI ORIENTASI KAUM PELANGI

Ilmu, Iman, Dan Kehidupan di Masyarakat Beragama

Copyright @2026 By dr. Gregorgy Budiman, M.Biomed.

All right reserved

Penulis

dr. Gregorgy Budiman, M.Biomed.

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Sofitahm

Editor

Zainul Arifin, M.Pd.

Background isi buku di ambil dari <https://www.freepik.com/>

Official

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor)

Penerbit Karya Bakti Makmur (KBM) Indonesia

Anggota IKAPI/No. IKAPI 279/JTI/2021

081357517526 (Tlpn/WA)

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Email

naskah@penerbitkbm.com

Distributor

<https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Youtube

Penerbit KBM Sastrabook

Instagram

@penerbit.kbmindonesia

@penerbitbukujogja

ISBN: 978-634-278-105-0

Cetakan ke-1, Januari 2026

15,5 x 23 cm, viii + 62 halaman

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di DJKI-Kemenkumham

dan isi buku dilindungi undang-undang.

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Beberapa tahun terakhir, kita semakin sering mendengar tentang LGBT. Kita melihatnya di media sosial, di berita, dilontarkan dalam obrolan keluarga, bahkan dibicarakan dalam mimbar keagamaan. Namun, semakin sering topik ini muncul, semakin terasa bahwa kita belum benar-benar memahaminya.

Banyak orang berbicara, banyak orang berpendapat, tapi sedikit sekali yang mau benar-benar mendengarkan.

Di negara beragama seperti kita, isu orientasi seksual sering berakhir dengan pertikaian: antara keyakinan dan kenyataan, antara moral dan pengalaman hidup seseorang. Di tengah keributan itu, ada manusia yang terluka. Ada anak yang takut pulang karena takut ditolak. Ada orang tua yang tidak tahu bagaimana harus bersikap. Ada orang-orang yang memendam isi hatinya bertahun-tahun hanya karena takut dianggap “salah”.

Di situlah buku ini lahir.

Bukan karena saya ingin berpihak pada kelompok tertentu, bukan karena saya ingin mengubah keyakinan siapa pun, dan bukan karena saya ingin membenarkan atau menyalahkan siapa pun.

Buku ini lahir karena saya percaya satu hal sederhana:

Kita Harus Memahami Dulu Sebelum Menilai

Banyak orang mengira mereka sudah memahami, padahal belum.

Banyak yang menganggap orientasi seksual sama dengan perilaku seksual, padahal keduanya berbeda.

Banyak yang mengira homoseksualitas pilihan, padahal tidak.

Banyak yang menolak tanpa mengerti apa yang sedang mereka tolak.

Topik ini bukan hanya tentang sains, bukan hanya tentang agama, dan bukan hanya tentang budaya.

Topik ini adalah tentang manusia.

Tentang hati.

Tentang siapa kita.

Tentang bagaimana kita memperlakukan satu sama lain.

Buku ini tidak ditulis untuk menuntut agar homoseksualitas diterima sepenuhnya, dan tidak pula ditulis untuk menolak keberadaan kaum pelangi. Buku ini ditulis untuk membuka ruang dialog yang selama ini hilang—ruang di mana ilmu pengetahuan, iman, dan kemanusiaan bisa duduk bersama tanpa saling menyerang.

Mungkin setelah membaca buku ini, Anda tetap memegang keyakinan yang sama. Itu tidak apa-apa.

Mungkin Anda berubah cara pandang. Itu juga tidak apa-apa.

Yang terpenting bukan kita menang dalam perdebatan, tetapi kita belajar **melihat manusia sebagai manusia**, apa pun orientasi seksualnya.

Jika buku ini nantinya dapat membuat satu keluarga lebih lembut kepada anaknya, satu masyarakat lebih berhati-hati dalam menghakimi, satu teman lebih mampu mendengarkan tanpa merendahkan, maka buku ini sudah menjalankan tujuannya.

Terima kasih telah membuka halaman ini.

Semoga perjalanan membaca buku ini menjadi perjalanan untuk kembali kepada hati—hati yang mau memahami sebelum menghakimi.

Penulis

Catatan penting untuk pembaca (*disclaimer*):

- Buku ini bukan ajakan perubahan iman
- Bukan propaganda politik
- Tidak mewakili institusi agama manapun
- Ditulis untuk edukasi dan dialog



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v

PENDAHULUAN: MENGAPA BUKU INI PENTING? ..	1
---	---

1.

SEKSUALITAS MANUSIA YANG BEGITU KOMPLEKS	5
▪ Seksualitas Bukan Sekadar Tubuh	6
▪ Orientasi, Identitas Gender, dan Ekspresi Gender — Bukan Hal yang Sama	6
▪ Mengapa Orientasi Seksual Berbeda pada Tiap Orang? ..	8
▪ Mengapa Ada yang Heteroseksual, Ada yang Homoseksual?	8
▪ Seksualitas dan Kemanusiaan	9

2.

MEMAHAMI DISTINGSI PENTING: ORIENTASI SEKSUAL, PERILAKU SEKSUAL, DAN IDENTITAS DIRI	11
▪ Orientasi Seksual: Ketertarikan, Bukan Tindakan	11
▪ Perilaku Seksual: Tindakan, Bukan Orientasi	12

- Identitas Diri: Bagaimana Seseorang Mendefinisikan Dirinya_____13
- Orientasi Tidak Menentukan Moralitas _____13
- Baik Heteroseksual maupun Homoseksual Sama-Sama Harus Berperilaku Sehat_____14
- Menggeser Paradigma Masyarakat _____16

3.

PERSPEKTIF ILMIAH: APA YANG DIKATAKAN SAINS MODERN TENTANG HOMOSEKSUALITAS? _____17

- Homoseksualitas Bukan Penyakit, Gangguan, atau Kelainan Mental _____17
- Diagnosis terkait homoseksualitas di PPDGJ _____19
- Kenapa Sering Disalahpahami? _____19
- Faktor Penyebab Homoseksualitas: Multifaktorial, Bukan Pilihan _____20
- Homoseksual Tidak Bisa “Diubah” Menjadi Heteroseksual dengan Terapi _____21
- Homoseksualitas dalam Evolusi dan Populasi Global _____23
- Menjawab Miskonsepsi Populer Berdasarkan Ilmu _____23
- Sikap Psikologi Modern terhadap Homoseksualitas _____24

4.

PANDANGAN AGAMA: ANTARA DOKTRIN, MORALITAS, DAN CINTA KASIH _____25

- Agama dan Seksualitas: Nilai Dasarnya Sama _____25
- Pandangan Agama Islam _____26
- Pandangan Agama Kristen _____27

- Pandangan Agama Buddha _____ 28
- Bagaimana Memadukan Iman dan Rasa Kemanusiaan? ____ 29

5.

LGBT DI MASYARAKAT : STIGMA, KEKERASAN, DAN PENERIMAAN SOSIAL DI NEGARA BERAGAMA ____ 31

- Bagaimana Stigma Terbentuk? _____ 31
- Dampak Stigma dan Kekerasan Sosial _____ 32
- LGBT dalam Keluarga: Ruang Terbatas untuk Bertahan _____ 34
- Mengapa Kekerasan Tidak Pernah Dibenarkan, Sekalipun Berangkat dari Agama _____ 34
- Apakah Menerima LGBT Berarti Menyetujui Semua Perilaku Seksual? _____ 35
- Bagaimana Masyarakat Bisa Hidup Berdampingan Tanpa Mengingkari Iman? _____ 36
- Harapan untuk Masa Depan _____ 37

6.

KETIKA MASYARAKAT MENOLAK: DAMPAK PSIKOLOGIS, SOSIAL, DAN KEMANUSIAAN _____ 39

- Konsekuensi Psikologis dari Penolakan _____ 40
- Konsekuensi Sosial: Hidup di Dalam Bayang-Bayang ____ 41
- Konsekuensi Spiritual: Ketika Iman dan Identitas Berperang _____ 41
- Dampak bagi Keluarga _____ 42
- Dampak bagi Masyarakat _____ 43
- Inti Kemanusiaan: Tidak Ada yang Menang dalam Kebencian _____ 43

7.

CINTA BUTUH RUANG AMAN: KISAH DI BALIK LABEL, STIGMA, DAN DIAM YANG PANJANG _____ 45

8.

APA YANG BISA KITA LAKUKAN? LANGKAH NYATA UNTUK KELUARGA, SEKOLAH, TEMPAT IBADAH, DAN MASYARAKAT _____ 51

- Untuk Keluarga: Rumah Harus Menjadi Tempat Aman _____ 51
- Untuk Sekolah dan Kampus: Pendidikan Harus Melindungi, Bukan Melukai _____ 52
- Untuk Tempat Ibadah: Keselamatan Jiwa Prioritas Utama _____ 53
- Untuk Petugas Kesehatan dan Tenaga Konseling: Fokus pada Pemulihan Mental, Bukan Memaksakan Perubahan Orientasi _____ 54
- Untuk Pemerintah dan Masyarakat: Lindungi Martabat Semua Orang _____ 54
- Perubahan Kecil, Dampak Besar _____ 56

9.

PENUTUP: KITA SEMUA MANUSIA YANG UNIK _____ 57

DAFTAR PUSTAKA _____ 59

TENTANG PENULIS _____ 61

Pendahuluan: Mengapa Buku Ini Penting?

Diskusi mengenai LGBT semakin sering muncul di ruang publik dan semakin hangat diperdebatkan akhir-akhir ini. Media sosial, pemberitaan nasional, ruang debat, lingkungan pendidikan, bahkan percakapan keluarga—semuanya turut memperbincangkan isu ini. Di negara yang religius seperti Indonesia, topik orientasi seksual tidak hanya menjadi urusan biologis atau psikologis, tetapi bersinggungan pula dengan moral, budaya, dan keyakinan iman.

Sayangnya, meningkatnya diskusi tidak selalu diikuti oleh meningkatnya pemahaman. Banyak orang berbicara tentang homoseksualitas tanpa terlebih dahulu memahami konsep paling dasar: **orientasi seksual berbeda dari perilaku seksual, dan keduanya berbeda dari identitas gender.** Akibatnya, diskusi sering berangkat dari asumsi yang keliru, bukan dari pengetahuan yang benar.

Ini bukan sekadar masalah akademik. Ketidakpahaman memengaruhi cara kita memperlakukan orang lain. Banyak individu mengalami tekanan batin, diskriminasi, perundungan, bahkan kekerasan, hanya karena orientasi

seksual mereka tidak sesuai dengan harapan norma masyarakat. Di sisi lain, banyak keluarga religius pun mengalami kebingungan: bagaimana tetap memegang nilai iman tanpa mengabaikan cinta kasih terhadap anggota keluarganya sendiri?

Di titik inilah diperlukan **dialog yang sehat antara sains, agama, dan masyarakat**. Ilmu pengetahuan dapat menjelaskan apa itu orientasi seksual dan bagaimana ia terbentuk. Agama memberikan nilai moral dan panduan spiritual bagi umatnya. Masyarakat menjadi wadah tempat semua manusia hidup berdampingan. Ketiganya tidak harus saling bertentangan; justru perbedaan perspektif dapat saling memperkaya jika dipertemukan dengan cara yang bijaksana.

Buku ini hadir bukan untuk melakukan pembenaran terhadap satu pandangan, dan bukan pula untuk menolak pandangan lainnya. Buku ini ditulis dengan hati-hati agar tidak terjebak pada propaganda atau polarisasi. **Tujuan utama buku ini hanya satu: memahami.**

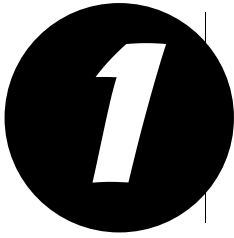
Dengan memahami, kita dapat:

- memberi ruang pada ilmu pengetahuan tanpa kehilangan iman,
- menjaga keyakinan tanpa kehilangan kemanusiaan,
- membangun masyarakat yang tegas secara moral namun tetap lembut terhadap sesama.

Harapan penulis, setelah membaca buku ini, siapa pun yang terlibat dalam diskusi seputar homoseksualitas—orang tua, pendidik, pemuka agama, tenaga kesehatan, atau masyarakat

umum—dapat melihat topik ini bukan sekadar sebagai fenomena sosial, tetapi sebagai persoalan kemanusiaan.

Karena pada akhirnya, apa pun orientasi kita, **kita semua adalah manusia—dan setiap manusia layak untuk dipahami.**



Seksualitas Manusia yang Begitu Kompleks

Seksualitas manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari diri kita. Ia bukan hanya berkaitan dengan hubungan fisik, tetapi juga menyangkut cara seseorang merasakan ketertarikan, membangun keintiman, memahami dirinya, dan menjalin hubungan emosional dengan orang lain. Seksualitas menyentuh tubuh, pikiran, dan hati—dan itulah mengapa ia tidak pernah sesederhana yang kita kira.

Di tengah masyarakat, kita sering memandang seksualitas sebagai hal yang hitam-putih: laki-laki tertarik pada perempuan, perempuan tertarik pada laki-laki. Namun ilmu pengetahuan modern menunjukkan bahwa realitas seksualitas jauh lebih luas dan kaya. Manusia tidaklah identik dan tidak tercetak dalam satu pola tunggal. Ada variasi dalam tinggi badan, warna kulit, kepribadian, temperamen, hingga bakat—dan seksualitas pun tidak luput dari keragaman alami tersebut.

Kesalahpahaman sering muncul saat kita mencoba memahami orientasi seksual dengan kaca mata yang terlalu sempit. Kita menganggap bahwa semua orang seharusnya tertarik pada lawan jenis, tanpa menyadari bahwa sejak dahulu

kala—bahkan sebelum era modern—variasi orientasi seksual sudah hadir di tengah umat manusia.

Lantas, bagaimana sebenarnya seksualitas bekerja? Apa yang membentuknya? Dan mengapa setiap manusia tidak sama?

Seksualitas Bukan Sekadar Tubuh

Seksualitas bukan hanya tentang organ reproduksi atau hubungan seksual. Ia mencakup:

- Emosi
- Ketertarikan romantis
- Ikatan relasional
- Identitas diri
- Rasa keintiman
- Kepribadian

Karena itu, seksualitas tidak dapat dipahami hanya lewat kacamata biologis atau moral saja—melainkan sebagai perpaduan aspek biologis, psikologis, dan sosial. Inilah yang membuat seksualitas manusia kompleks dan multidimensi.

Orientasi, Identitas Gender, dan Ekspresi Gender — Bukan Hal yang Sama

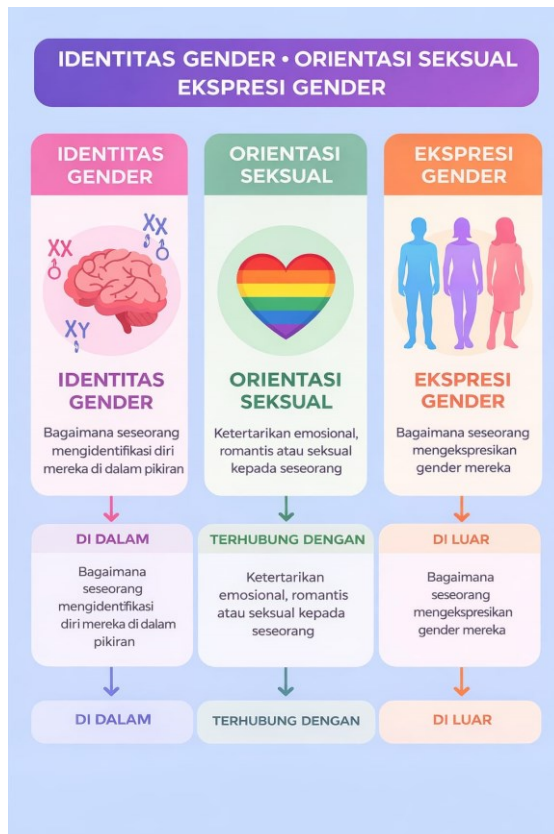
Dalam pembahasan publik, tiga istilah ini sering disamakan—padahal ketiganya berbeda:

Contoh penjelasan istilah:

- Orientasi seksual: Kepada siapa seseorang tertarik secara emosional/romantis/erotis Hetero, homo, bi

- Identitas gender: Siapa yang dirasakan seseorang sebagai dirinya (pria/wanita/non-biner) Laki-laki, perempuan, trans
- Ekspresi gender: Cara seseorang menampilkan gendernya dalam kehidupan sehari-hari Maskulin, feminin, androgini

Kekeliruan memahami tiga konsep ini menyebabkan banyak stigma, misalnya anggapan bahwa gay pasti “kebancibancian” atau lesbian pasti “tomboy”. Padahal orientasi dan ekspresi gender tidak selalu berkaitan.



Mengapa Orientasi Seksual Berbeda pada Tiap Orang?

Hingga kini, belum ada satu pun penelitian yang menyimpulkan bahwa orientasi seksual disebabkan oleh satu faktor tunggal. Penelitian berulang menunjukkan orientasi seksual dipengaruhi oleh kombinasi:

- Faktor genetik
- Struktur dan perkembangan otak
- Hormon selama kehamilan
- Faktor psikologis dan temperamen
- Dinamika perkembangan pada masa kanak-kanak dan remaja

Namun satu hal penting diketahui secara konsisten:

“Orientasi seksual bukan hasil pilihan”.

Seseorang tidak bisa “memilih” untuk menjadi heteroseksual, homoseksual, atau biseksual—sama seperti ia tidak bisa memilih untuk menyukai warna biru atau merah, tidak bisa memilih untuk kidal atau tidak, tidak bisa memilih untuk bertinggi badan 160 cm atau 185 cm.

Orientasi seksual adalah bagian dari diri seseorang yang berkembang alami.

Mengapa Ada yang Heteroseksual, Ada yang Homoseksual?

Keragaman orientasi tidak mengikuti satu pola sederhana, melainkan muncul dari keragaman biologis manusia itu sendiri. Sama seperti variasi pada aspek biologi lainnya—

warna mata, bentuk wajah, dominasi otak kiri/kanan—seksualitas juga hadir dalam rentang.

Contohnya, penelitian neurologi menunjukkan bahwa jaringan otak yang mengatur ketertarikan romantis dan seksual tidak identik antara semua orang. Sebagian cenderung merespons rangsangan dari lawan jenis, sebagian dari sesama jenis, sebagian keduanya. Secara sains, keberagaman ini bukanlah “abnormalitas”, melainkan variasi.

Ini bukan gagasan baru. Dalam sejarah kuno, catatan peradaban Mesir, Yunani, Tiongkok, dan Nusantara menunjukkan keberadaan orientasi homoseksual jauh sebelum istilah “LGBT” diciptakan.

Dengan kata lain—orientasi homoseksual bukan fenomena modern, bukan hasil Westernisasi, bukan pula akibat dari berkembangnya media atau kebebasan sosial.

Seksualitas dan Kemanusiaan

Pada akhirnya, setiap manusia—tanpa memandang orientasi seksualnya—memiliki kebutuhan yang sama:

- Dicintai dan mencintai
- Merasa berarti
- Dihargai dan diterima
- Hidup dalam relasi yang sehat

Seksualitas, dalam bentuknya yang paling murni, adalah kerinduan manusia untuk terhubung: secara emosional, psikologis, dan spiritual. Ketika kita memahami ini, kita bisa

DAFTAR PUSTAKA

1. LeVay, S. (2016). *Gay, Straight, and the Reason Why: The Science of Sexual Orientation*. Oxford University Press.
2. Balthazart, J. (2012). *The Biology of Homosexuality*. Oxford University Press.
3. American Psychological Association (APA). (2021). *Guidelines for Psychological Practice With Sexual Minority Persons*.
4. Meyer, I. H. (2003). "Prejudice, social stress, and mental health in LGB populations." *Psychological Bulletin*, 129(5), 674–697.
5. World Health Organization (WHO). (2019). *Promoting Health and Well-Being for Lesbian, Gay, Bisexual and Transgender Persons*.
6. Weeks, J. (2016). *Sexuality* (4th ed.). Polity Press.
7. Vines, M. (2014). *God and the Gay Christian*. Convergent Books.
8. Yusuf Al-Qaradawi. (2013). *Halal dan Haram dalam Islam*. Maktabah Wahbah.
9. United Nations Human Rights Office. (2020). *Born Free and Equal: Sexual Orientation, Gender Identity and International Human Rights Law*.

TENTANG PENULIS



dr. Gregory Budiman, M.Biomed. adalah seorang dokter dengan latar belakang pendidikan biomedis. Ia pernah terlibat dalam kegiatan akademik sebagai dosen di Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia serta aktif dalam kegiatan organisasi profesi kedokteran, termasuk di PB Ikatan Dokter Indonesia.

Pengalaman akademik dan organisasional tersebut membentuk ketertarikan penulis pada isu-isu kesehatan mental, relasi manusia, serta pertemuan antara ilmu pengetahuan, nilai moral, dan kemanusiaan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Buku Memahami Orientasi Kaum Pelangi ditulis sebagai refleksi pribadi dan upaya edukasi, bukan sebagai representasi sikap institusi mana pun, dan tidak dimaksudkan untuk membawa atau mewakili pandangan organisasi, universitas, atau lembaga profesi tertentu.

Penulis percaya bahwa ilmu pengetahuan, iman, dan nilai kemanusiaan dapat berdialog secara sehat tanpa saling meniadakan. Melalui buku ini, penulis berharap pembaca

dapat membangun pemahaman yang lebih jernih, empatik, dan bertanggung jawab dalam menyikapi perbedaan orientasi seksual di masyarakat beragama.

Memahami Orientasi Kaum Pelangi adalah sebuah buku reflektif-edukatif yang mengajak pembaca menelaah isu homoseksualitas secara lebih jernih, manusiawi, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat beragama. Di saat perdebatan tentang LGBT sering terjebak pada stigma, emosi, dan penghakiman, buku ini menawarkan pendekatan yang berbeda: memahami sebelum menilai.

Ditulis dari persimpangan antara ilmu pengetahuan, iman, dan kemanusiaan, buku ini menjelaskan secara sistematis perbedaan penting antara orientasi seksual, perilaku seksual, identitas diri, dan ekspresi gender—sebuah distingsi yang kerap disalahpahami dan menjadi akar stigma di masyarakat. Dengan rujukan ilmiah yang sahih, pembaca diajak memahami bahwa orientasi seksual bukanlah pilihan sadar dan bukan pula gangguan mental, sebagaimana telah ditegaskan oleh dunia kedokteran dan psikologi modern.

Namun buku ini tidak berhenti pada sains. Di dalamnya, pembaca juga diajak memasuki ruang iman dan moralitas, menelaah bagaimana agama-agama memandang homoseksualitas, serta bagaimana nilai kasih, akhlak, dan martabat manusia seharusnya hadir dalam menyikapi perbedaan. Tanpa berusaha mengubah keyakinan pembaca, buku ini menegaskan bahwa memahami realitas manusia tidak harus berarti mengingkari iman.

Melalui kisah-kisah nyata individu dan keluarga yang hidup di balik stigma, buku ini memperlihatkan dampak psikologis, sosial, dan spiritual dari penolakan—serta bagaimana penerimaan, bahkan yang disertai kebingungan, dapat menjadi ruang penyembuhan. Di bagian akhir, buku ini menawarkan langkah-langkah praktis bagi keluarga, sekolah, tempat kerja, tenaga kesehatan, dan masyarakat agar dapat membangun lingkungan yang lebih aman, beradab, dan berbelas kasih.

Buku ini tidak meminta pembaca untuk menyetujui semua pandangan. Buku ini hanya mengajak satu hal sederhana namun mendasar: melihat manusia sebagai manusia—sebelum label, sebelum stigma, dan sebelum penghakiman.